

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Desa Tipang

Tipang adalah desa kecil yang menjanjikan dan desa yang menyimpan keindahan alam dalam berbagai warisan budaya, sejarah, serta masyarakatnya yang masih percaya terhadap nilai-nilai kearifan lokal sehingga mampu menjaga kelestarian alamnya. Tipang adalah merupakan desa yang memiliki pesona yang tak terhitung jumlahnya karena alamnya yang masih alami dan penduduknya yang rendah hati dan mensyukuri kebaikan yang diberikan Tuhan. Karena wilayahnya yang sangat subur, dengan panorama air terjun, bukit, lembah dan persawahan yang indah. Desa Tipang ini juga menyimpan banyak kearifan dan nilai budaya. Luas wilayah Desa Tipang kurang lebih dari 512 ha, sebagian besar lahannya yang dapat digarap sebagai lahan persawahan. Hal ini membuat pemandangan Tipang terlihat indah dan tenang. Ada dua irigasi tradisional yang dibangun sejak Desa Tipang berdiri. Kedua irigasi tradisional itu disebut Aek Toba dan Aek Dolok Panjang. Kedua sistem irigasi yang mengairi sawah di Desa Tipang ini memiliki pematang luas yang sangat menyenangkan sebagai aksesibilitas (accessibility) ekowisata bagi wisatawan. Perlu diketahui pula bahwasannya Desa Tipang yang berada Kecamatan Baktiraja memiliki karakteristik daerah berbukit-bukit dan berbatu-batu yang terletak pada 500-1.500 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini bisa menjadi salah satu pengaruh

rendahnya curah hujan di kawasan ini sehingga Udara di Desa Tipang cenderung lebih sejuk.

Tipang dalam kebudayaan tradisi lisan masyarakatnya diyakini sebagai *Bonapasogit* (Kampung halaman) Raja Sumba II yang digelar sebagai Sumba *Paduahaon* (kedua). Bonapasogit diartikan sebagai tanah asal usul yang dibuka oleh Raja Sumba II dan dijadikan pemukiman untuk dirinya beserta generasi-generasinya. Menurut cerita Rakyat, diceritakan bahwa merupakan satu dari delapan anak Ompu Tuan Sorba Dibanua. Raja Sumba II menikah dengan Boru Pandan Nauli, anak perempuan yang sekaligus anak bungsu Raja Lontung dari Sabulan. Setelah menikah, Raja Sumba II ingin berkelana, lalu meminta petunjuk kepada Raja Lontung. Raja Lontung menyatakan bahwa sungai adalah miliknya, oleh sebab itu ia (Raja Lontung) menyarankan agar menantunya menyusuri sungai itu, mengikuti kemana air tersebut mengalir dan mencari tau kemana aliran sungai itu berakhir.

Raja Sumba mengikuti saran tersebut dan melakukan perjalanan menyusuri aliran sungai hingga ke ujung aliran air seperti yang disampaikan Raja Lontung. Ia berangkat menyisir ke arah selatan dan akhirnya menemukan tanah yang dinamai "*Siamak Pandan Nauli*" yang artinya "Desa nan Elok Bak Tikar Pandan". Raja Sumba seakan menemukan kampung baru yang tepat untuk ditinggali membuka perkampungan di tempat itu. Perkampungan tersebut dimulai dari bibir Danau Toba yang kemudian berkembang hingga ke dolok atau kawasan yang lebih tinggi.

Penduduk setempat mempercayai bahwa pada zaman dahulu banyak terjadi bencana melanda sehingga permukiman di Tipang lambat laun menjauh dari kawasan perbukitan. Hal ini juga diperkuat dengan hilangnya beberapa generasi dimana

ditemukan jejak keberadaan mereka di Tipang seperti kuburan , keturunan yang ditinggalkan, dan sebagainya. Dalam diskusi yang lalu di kalangan tokoh masyarakat Batak terdapat situasi yang menyebabkan masyarakat setempat meninggalkan Desa dan pergi dari Desa Tipang.

Desa Tipang yang menjuluki Negeri Siamak Pandan adalah merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Siamak Pandan adalah Nama terdahulu Desa Tipang, mengikuti Nama Putri Si Raja Lontung yang diperistri oleh Si Raja Sumba. Menurut catatan Mangaraja Salomo Pasaribu (1938) menganggap Putri Si Raja Lontung ada dua orang yaitu Boru Siamak Pandan dan Siboru Panggabean. Fakta sosial-kultur dan peninggalan arkeologis juga masih konsisten di Tipang melalui posisi Raja Napitu yang berurutan mulai dari Purba, Manalu, Debataraja (Toga Simamora), Silaban, Lumbantoruan, Nababan, Hutasoit (Toga Sihombing), serta letak warisan Batu Toguan dari Siraja Lontung kepada hela (menantu) Siraja Sumba.

Desa Tipang mempunyai tujuh perkampungan tua yang historis dan legendaries sebagai asal tujuh marga lokal yakni Purba, Manalu, Debatarja, Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit.

Adapun penjelasan dari tiap Perkampungan Tua yang ada di Desa Tipang:

1. Purba

Marga Purba adalah salah satu Marga Penduduk yang berada di Desa Tipang. Nama perkampungan Marga Purba adalah Purba bagasan atau Pagar Dari. Salah satu peninggalan Marga Purba di perkampungan Purba bagasan adalah Sarkofagus. Perkampungan Purba memiliki pagar yang dikelilingi dari batu.

2. Manalu

Nama Perkampungan Manalu yang ada di Desa Tipang adalah banjar Tonga, Perkampungan tua ini sangat bergengsi karena perkampungannya memiliki tembok pagar batu dan terdapat bambu yang mengelilingi pagar batu tersebut. Tembok pagar batu tersebut memiliki arti yaitu bahwasannya Siapa pun yang datang ke perkampungan tersebut atau memiliki niat yang jahat ketika lewat dari pintu pagar batu tersebut akan mengalami musibah.

3. Debataraja

Nama perkampungan Debataraja adalah sosor julu. Perkampungan ini dekat dengan air terjun Sipultak hoda dan memiliki sarkofagus milik dari marga Simamora. Debataraja memiliki pulau di Tipang yang diberi nama pulau Simamora yang berada di tengah-tengah Danau Toba, awal dibuatnya pulau ini untuk sebagai pertahanan atau benteng untuk menjaga musuh yang datang dari sebelah Bakkara.

4. Silaban

Marga Silaban adalah salah satu marga yang berada di Desa Tipang. Nama Perkampungannya yaitu Sibuntuon. Marga Silaban merupakan anak pertama dari Toga Sihombing yang diberi gelar Borsak Junjungan.

5. Lumbantoruan

Lumbantoruan adalah salah satu marga yang berada di Tipang. Nama perkampungan Lumbantoruan yang pertama adalah Sitedak.

6. Nababan

Nababan adalah salah satu Marga yang berada di Desa Tipang. Nama perkampungan Nababan adalah Banjar Dolok. Marga Nababan adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari Toga Sihombing dan diberi gelar Borsak Mangatasi dan setiap tanggal 13 Oktober Marga Nababan akan melakukan acara partangiangan atau ucapan syukur untuk memperingati hari leluhur Marga Nababan

7. Hutasoit

Nama perkampungan Marga Huatsoit adalah Hutasoit Sosor Baringin. Penduduk Marga Hutasoit sendiri hanya satu orang yang bertempat tinggal di Sosor Baringin.

Desa Tipang dikenal sebagai Bius Si Pitu Marga (nama lain dari Desa Tipang). Si Pitu Marga ini adalah merupakan keturunan dari si Raja Sumba, yang mempunyai 2 orang Putera, yaitu Toga Simamora sebagai anak pertama dan Toga Sihombing sebagai anak kedua. Toga Simamora mempunyai 3 anak, yaitu Purba, Manalu dan Debata Raja. Sedangkan Toga Sihombing mempunyai empat anak, yaitu Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit. Ketujuh Marga inilah yang disebut sebagai wilayah asal ketujuh Marga tersebut.

Awalnya Desa Tipang hanya sebuah ladang kering yang kekurangan pasokan air. Hal ini terjadi karena Desa Tipang dikelilingi oleh Tebing-tebing yang terjal sehingga masyarakat Desa Tipang sulit untuk memanfaatkan tanah yang ada disana karena gersang. Oleh karena hal tersebut maka masyarakat Desa Tipang juga kewalahan dalam memenuhi kehidupannya seperti memperoleh makanan. Karena kesulitan yang mereka alami maka muncul ide atau pemikiran Raja Napitu untuk

menjadikan Desa Tipang sebagai areal pertanian yaitu dengan memanfaatkan tanah yang ada di bawah pegunungan untuk dijadikan sebagai sawah dengan tanaman padi.

Desa Tipang menyimpan kisah sejarah masa lalu yang sangat penting untuk Indonesia. Banyak ditemukan peninggalan arkeologis dari zaman prasejarah dan gedung kuno dari masa Kolonialisme Hindia Belanda yang sekarang menjadi gereja untuk peribadatan. Terdapat temuan beberapa Sarkofagus batu dengan ornamen dan patung di atasnya, dahulu dipakai oleh leluhur Batak Toba sebagai tempat pemakaman raja. Tidak hanya itu, Desa Tipang juga memiliki potensi wisata alam berupa air terjun bertingkat tiga. Lokasinya berada di pedalaman kampung Marga Debataraja, yang bisa dijangkau dengan mengikuti talang air dan padang ilalang.

Desa Tipang memiliki satu tradisi yang sangat unik yaitu sistem pengelolaan air secara Tradisional. Salah satu kearifan yang masih dijalankan di Desa Tipang ini adalah berupa sistem pengelolaan air yang dinamakan dengan sebutan “Tradisi Sihali Aek. Sistem pengelolaan air di Desa Tipang ini telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu. Sistem irigasi ini dimulai oleh kelompok sihali Aek Toba yang merupakan perwakilan dari ketujuh Marga yang ada di Desa Tipang. Kelompok Sihali Aek Toba mengelola tali air yang panjangnya 2500 meter yang berasal dari cabang air *Panaharan* yang mampu mengairi sebanyak 60% persawahan yang ada di Desa Tipang.

Tradisi Sihali aek adalah sistem yang mengatur irigasi di desa Tipang diperkirakan telah berlangsung sejak 200 tahun yang lalu⁸. Hal itu didasarkan pada penelusuran silsilah marga-marga yang ada di desa Tipang yang menjelaskan bahwa pengaturan tentang sistem irigasi telah dimulai sejak generasi kedua belas. Pada

umumnya kelompok marga simamora dan kelompok sihombing telah memasuki generasi kedua puluh, maka bila diasumsikan satu generasi sama dengan dua puluh lima tahun, maka hasilnya adalah delapan generasi setara dengan dua ratus tahun tahun.

Tradisi sihali aek dilaksanakan dengan cara marsirimpa atau bergotong-royong adalah tradisi pengelolaan irigasi. Tradisi Sihali aek di mulai dengan ritual perkalaan dan ditutup dengan persembahan rasa syukur kepada Mulajadi Nabolon (Sang Mahakuasa) dan leluhur serta tetua. Tradisi sihali aek dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah agar proses bercocok tanam padi di Desa ini berjalan dengan baik, yang meliputi kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama/penyakit, dan hasil panen yang meningkat.

Tradisi sihali aek muncul di desa Tipang tidak lepas dari peranan Raja Napitu. Dengan adanya pemikiran tersebut maka mereka mengadakan rapat bolon yang awalnya dilakukan di toguan. Raja Napitu berkumpul dan melakukan musyawarah mengenai desa Tipang yang akan dijadikan sebagai areal pertanian dan usul ini setuju oleh masyarakat desa Tipang. Permasalah mulai muncul yaitu mereka kekurangan pasokan air. Permasalah ini langsung terpecahkan karena di desa Tipang terdapat sebuah air terjun yaitu Aek Sipultak Hoda. Sehingga mereka memanfaatkan air terjun tersebut dengan membuat sebuah irigasi. Tujuannya adalah agar air dapat mengalir ke arela persawahan masyarakat desa Tipang.

Raja Napitu memulai perjuangannya dengan mendaki ke puncak aek sipultak hoda untuk membuat irigasi. Perjuangan tidak mengkhianati hasil, akhirnya air pun

dapat mengalir dengan baik ke areal persawahan masyarakat. Agar irigasi tetap lancar dan pertanian tetap mendapatkan air maka Raja Napitu membentuk kelompok yang bertanggung jawab untuk membersihkan irigasi tersebut agar tetap berjalan dengan baik. Terbentuklah sebuah kelompok yang disebut “sihali aek”. Artinya air yang mengalir. Pengertian keseluruhan sihali aek adalah seseorang atau lebih yang bekerja menggali/ memindahkan suatu benda pada tempat tertentu supaya dapat mengalirkan air ke suatu tempat (sawah). Pembersihan talian air atau irigasi ini dilakukan oleh kelompok sihali ai sekali dalam satu tahun. Maka kegiatan pembersihan tali air ini disebut tradisi sihali aek.

Tradisi sihali aek adalah merupakan sistem yang dapat mengatur irigasi di desa Tipang, yang dilaksanakan sebagai pengelolaan sumber air untuk bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan masyarakat untuk dialirkan keareal persawahan. Pada awalnya tradisi sihali aek hanya dilaksanakan oleh kelompok sihali aek yang disebut sihali aek toba yang berjumlah 60 orang dan karena adanya pertambahan masyarakat dan untuk memperluas areal persawahan maka Raja Napitu kembali membentuk kelompok sihali aek yaitu sihali aek dolok yang berjumlah 60 orang. Keduanya sama-sama bertanggungjawab untuk membersihkan talian air yang membedakan adalah tempat mereka dalam bekerja. Sehingga sihali aek keseluruhan berjumlah seratus dua puluh orang di tambah dua Parhara yang bertanggung jawab untuk memeriksa irigasi atau talian air setiap sekali dalam seminggu. Setiap sihali aek akan diberikan upah yaitu berupa lahan pertanian sebagai upah karena mau bekerja untuk membersihkan talian air.

Tradisi sihali aek sudah lama dilaksanakan di desa Tipang, karena bisa memberikan keuntungan dan hasil dari adanya sihali aek tersebut yang memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat Tipang. Hal ini dibuktikan dari desa Tipang menjadi salah satu penghasil beras merah yang terbaik di Kecamatan Baktiraja. Tradisi sihali aek muncul di Desa Tipang sangat membantu masyarakat desa Tipang yang awalnya kekurangan pasokan air sekarang bisa memanfaatkan air tanpa harus memikirkan akan kehabisan pasokan air.

Sihali Aek merupakan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong. Nilai-nilai gotong royong tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang bisa diimplemantasikan dalam Tradisi Sihali Aek di Desa Tipang yaitu:

1. Rasa kebersamaan. Ini tergambar dalam kehidupan masyarakat Desa Tipang dalam melaksanakan peran dan tugasnya.
2. Saling menyepakati. Hal ini terlihat dari masyarakat dalam menyepakati masalah sanksi terhadap pelanggaran, menyepakati jadwal mulainya kegiatan pertanian, menyepakati hal yang berkaitan dengan adat-istiadat, dan lainnya.
3. Rasa solidaritas. Melalui Tradisi Sihali Aek jelas tergambar rasa solidaritas yang kuat. Gotong royong dalam pengerjaan pembersihan tali air ini memunculkan rasa kesetiakawanan, sehingga rasa solidaritas muncul tanpa harus diarahkan.
4. Saling membantu. Saling membantu sangat jelas tergambar dalam Tradisi Sihali Aek, bagaimana setiap anggota saling bahu-membahu dalam membersihkan Tali air.

5. Sikap sama-sama bekerja. Dalam nilai Gotong Royong ini sama-sama bekerja, ini tergambar pada saat membersihkan Tali Air. Di desa Tipang, tidak boleh ada anggota yang malas dalam bekerja.
6. Sikap saling mendukung. Nilai gotong Royong akan tergambar jika memiliki sikap saling mendukung. Hal ini tergambar dalam Tradisi Sihali Aek pada saat prosesi pembersihan tali air masyarakat desa Tipang sangat toleran.

4.1.2.Kondisi Geografis

Desa Tipang terletak di tepi Danau Toba di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan luas wilayah 512,33 Ha. Desa Tipang juga merupakan salah satu dari 4 desa yang bersinggungan langsung dengan Danau Toba. Batas wilayah Desa Tipang:

- Sebelah Barat : Desa Parsingguran I dan II Kec. Pollung
- Sebelah Timur : Desa Janji Raja Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir
- Sebelah Utara : Desa Janji Raja Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir
- Sebelah Selatan : Desa Marbun Toruan Kec. Baktiraja

4.1.3.Topografi

Topografi berupa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian 900 s/d 1200 m diatas permukaan laut, dan terletak pada 2°21'38.08"N dan 98°49'1.14"E. jarak Tipang dari ibu kota kecamatan adalah sekitar 5 km yang bisa di tempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan, jarak Desa Tipang dari ibu kota Kabupaten adalah sekitar 20 km yang bisa di tempuh dengan waktu sekitar 45 menit.

4.1.4. Demografi

a. Kependudukan

Desa Tipang menjadi pilihan destinasi wisata sejarah yang menarik di sekitar Danau Toba. Lokasinya terletak tepat di pesisir Danau Toba, termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Desa Tipang berasal dari Suku Batak Toba dengan tujuh Marga, yaitu Purba, Manalu, Debata Raja, Silaban, Lumban Toruan, Nababan, dan Hutasoit. Bapak Hobbin Manalu mengatakan “ *tikki najolo masyarakat Desa Tipang on berasal sian 7 marga do ima marga Purba, Manalu, Debataraja, Silaban, Lumbantoruan, Nababan dohot Hutasoit. Ale seiring bertambah nya waktu gabe tamba ma masyarakat Desa Tipang ima sian marga Situmorang, Sianturi, Siregar doot akka naasing*”. Yang artinya “dahulu kala/ zaman dulu masyarakat Desa Tipang ini berasal dari 7 marga yaitu Marga Purba, Manalu, Debataraja, Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit. Namun, seiring bertambahnya waktu masyarakat Desa Tipang makin bertambah baik dari Marga Situmorang, Sianturi, Siregar dan lain-lain” (wawancara Senin, 12 Februari 2024)

Jumlah penduduk Desa Tipang yang ada sampai saat ini adalah 2.156 orang. Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga sekitar 562 KK. Diantaranya, Dusun I mempunyai penduduk sekitar 206 KK, Dusun II mempunyai penduduk sekitar 185 KK, Dusun III sekitar 171 KK.

Sejarah Etnografis masyarakat desa Tipang dapat dikonstruksi dalam kerangka Antropologis yang meliputi:

1). Sistem Bahasa

Bahasa adalah merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu Antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Tipang adalah Bahasa batak toba.

2). Sistem Pengetahuan

Sistem Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Pak Hobbin mengatakan bahwa “ *Molo di Desa Tipang on dang adong Datu manang Dukun, na adong Sibaso na lao mangurupi akka na partus*”. Yang artinya: “Kalau di Desa Tipang ini tidak ada Datu atau Dukun, yang ada bidan yang akan membantu orang yang melahirkan.

3). Sistem Kekerabatan

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan hidup. Begitu juga dengan masyarakat Desa Tipang, sistem kekerabatan di Desa ini sangatlah erat. Sistem kekerabatan di Desa Tipang ini adalah Patrilineal yang artinya sistem kekeluargaan yang ditarik dari garis keturunan pihak laki-laki.

4). Alat Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya masing-masing sehingga akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Namun, di desa

Tipang tidak ada alat teknologi dikarenakan di desa tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan bukit-bukit.

5). Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas suatu desa menjadi fokus kajian penting. Mata pencaharian masyarakat Desa Tipang lebih dominan bertani dan berladang. Oleh sebab itu di Desa Tipang terdapat pemandangan yang hijau dan mempesona yang membuatnya dijuluki Negeri Bak Siamak Pandan.

6). Sistem Religi

Sistem religi adalah “Datu” yaitu sistem yang percaya kepada alam gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan Supranatural.

7) Kesenian

Salah satu seni yang ada di Desa Tipang adalah sanggar Deloid. Sanggar Deloid ini berdiri sejak tahun 2019, Sanggar Deloid adalah satu-satunya sanggar yang ada di Desa Tipang. Awal dari sanggar ini adalah ketika masyarakat desa Tipang menyadari bahwa anak muda Desa Tipang tidak bisa memainkan alat-alat musik tradisional sehingga alat-alat musik pun menjadi usang karena tidak lagi dimainkan

4.2 Tradisi dan Peninggalan Desa Tipang

4.2.1. Prasasti “Selamat datang” Desa Tipang

Desa Tipang ditandai dengan adanya Prasasti. Prasasti tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, Merpati, Tangan, dan Padi yang merupakan lambang Desa Tipang yang tampak seperti mempunyai nilai sakral yang dipegang sehingga menjadi karakter masyarakat setempat. Di setiap prasasti terdapat tulisan:

1. Seikat Padi (Tano Simarhilap): *Mengundang (hilap) orang, siapa saja yang bisa memberikan kemajuan demi kesejahteraan yang tidak mengganggu tata krama di masyarakat*
2. Tangan Menyembah (Duhut-duhut simardimpos): *Tata krama kehidupan masyarakat yang teratur (dimpos) saling menghormati dan saling mengasihi. Bila ada persoalan besar diperkecil, persoalan kecil dihilangkan yang diikat dalam falsafah hidup masyarakat batak, Dalihan Natolu.*
3. Burung Merpati (Tapien Simenakenak): *Bijaksana menjalani hidup dengan pimpinan Roh Allah sehingga nyaman (menak) dalam berinteraksi antara sesama anggota masyarakat.*

Ketiga tugu ini seperti menunjukkan bahwa Desa Tipang adalah daerah yang selalu terbuka untuk dikunjungi oleh siapa saja, masyarakat Desa Tipang selalu hidup rukun, damai. Dan bersahaja.

1. Batu Toguan

Batutoguan adalah merupakan warisan dari Raja Lontung kepada menantunya yaitu Raja Sumba, yang terletak di Desa Tipang. Toguan diartikan sebagai tempat persidangan di tengah parbiusan. Toguan juga dimaknai oleh masyarakat Desa Tipang sebagai *Parsanggul baringin* (tempat bagi Pemimpin upacara yang tertinggi dan menyandang kekuasaan religius majus yang besar). Menurut J.C Vergouwen (1986, 4,29) bahwa, Toguan merupakan tempat persidangan di pekan wilayah. Pada batu toguan ini terdapat empat jenis batu yang memiliki fungsinya masing-masing. Keempat batu tersebut antara lain:

a. Batu siboru sinur

Batu ini menjadi perlambangan pada bidang peternakan yang dipercaya dapat memberikan hasil yang baik bagi masyarakat.

b. Batu siboru gabe

Batu ini dilambangkan sebagai keberhasilan, kesuburan, dan hasil yang melimpah saat panen untuk setiap pertanian mereka.

c. Batu si Boru menak-enak

Batu ini dilambangkan sebagai kedamaian, kerukunan, serta lambang adat-istiadat di tengah-tengah masyarakat.

d. Batu siungkap-ungkapon

Sama seperti halnya dengan batu yang ada di Istana Raja Sisingamangaraja, batu ini juga digunakan oleh Masyarakat desa Tipang, untuk menentukan jenis padi yang akan disemaikan oleh masyarakat lokal pada masa itu. Para pemimpin Marga akan melaksanakan ritual terlebih dahulu *Martonggo* (berdoa) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk tentang jenis padi yang akan di tanam dan untuk dilanjutkan dengan membuka batu tersebut. Setelah dibuka, maka akan terlihat telur semut yang akan menjadi petunjuk. Jika telur semut berwarna merah, berarti jenis benih padi yang akan di tanam adalah jenis padi berwarna merah dan jika telur semut berwarna putih, maka jenis padi yang akan ditanam adalah jenis padi berwarna putih.

Ritual batu Siungkap-ungkapon merupakan berasal dari penyatuan kepercayaan bahwa alam selalu memberikan jawaban, petunjuk, kekuatan doa yang mengirimkan permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulajadi Na Bolon). Dalam

ritual ini diyakini bahwa batu siungkap-ungkapon memiliki bentuk Lesung yang mempunyai simbol kemakmuran. Lesung adalah merupakan benda yang bisa digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras dan menumbuk beras menjadi tepung. Batu Siungkap-ungkapon telah dianggap suci atau keramat (sacred) sehingga bisa menjadi perantara dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Batu siungkap-ungkapon ini ditempa dengan kekuatan doa dan kepercayaan sejak pada masa leluhur.

Di desa Tipang ada suatu Tradisi yaitu Raja berdoa ke batu Toguan ketika hari tidak hujan atau cuaca kemarau. Raja yang dimaksud adalah salah satu Marga dari ketujuh Marga yang mendiami Desa Tipang. Setiap Marga akan menunjuk satu orang sebagai raja yang dimana Raja tersebut merupakan anak pertama atau anak sulung. Raja ini disebut sebagai Raja Najolo yang posisinya bisa dikatakan sebagai raja tertinggi dalam setiap Marga. Tradisi berdoa yang dilakukan raja ini akan dilaksanakan ketika hari tidak hujan atau musim kemarau dan setelah selesai berdoa Raja akan melakukan penyiraman sampai basah. Setelah Tradisi ini Raja percaya bahwa akan turun hujan setelahnya.

2. Batu Harbangan di Desa Tipang

Batu harbangan adalah merupakan sebuah benteng huta masuk dan keluar kepada suatu kampung. Batu harbangan juga dimanfaatkan sebagai benteng perlindungan dari para musuh. Pada zaman pemerintahan raja-raja kampung, hampir semua perkampungan tua di tanah Batak mempunyai Benteng perlindungan yang disebut dengan Parik ni Huta (benteng batu Pelindung kampung). Setiap benteng ini mempunyai pintu masuk yang disebut harbangan. Salah satu harbangan yang masih

eksis hingga saat ini berada di banjar tonga, sebuah huta yang diyakini sebagai bekas perkampungan tertua di desa Tipang. Harbangan berupa bebatuan lokal yang disusun mengelilingi kampun sebagai perlindungan dari ancaman luar. Baik itu ancaman dari manusia yang dianggap musuh, binatang buas, hingga cuaca ekstrim.

Proses penyusunannya dilakukan secara marsiurupan dan tentunya menggunakan teknologi konvensional. Tingginya tidak menentu, di beberapa titik bisa mencapai delapan meter sementara di titik lainnya hanya tiga meter atau lima meter. Dibagian atasnya ditanami bambu khusus sebagai penjaga kehangatan suhu di dalam kampung, penahan angin ribut dan penangkal kekuatan magis dari luar. Lebar setiap pintu masuk setiap harbangan dirancang hanya muat dilalui satu orang dan dijaga oleh seorang Pangulubalang (penjaga). Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pengawasan dan antisipasi masuknya musuh beramai-ramai.

Batu harbangan sendiri tidak memiliki arti khusus. Pak Hobbin Manalu menyatakan *“Jadi molo najolo attong menurut Sejarah, jolma di desa tipang on holan na marbadai do ipe dang holan tu Belanda marbadai hita, huta tu huta pe marbadai do. Jadi alani do dibaen ma tembok on asa sada pintu masuk dohot pintu kaluar. Jadi dung taon 2008 dibongkar ma parit I asa boi masuk mobil tuson. Tikki najolo Ai so boi hian masuk sombarang tuson. Ai Bolanda pe mabiar do masuk, alana ittor dietong do na lao mamboan hamateanna molo masuk tu hutaon. Jadi panangko pe dang boi masuk, musu pe dang boi. Makana Aman do jolma manginanhon huta on. Jadi boasa dibaen batu harbangan, gerbang Bahasa Indonesia harbangan Bahasa daerah, sisurukon. On ala batu di tembok, dibaen batu harbangan (Wawancara, 23 Februari 2024).”*

Artinya, “jadi dahulu menurut Sejarah Masyarakat sering berperang tidak hanya dengan Belanda, kampung ke kampung juga berperang. Maka dibuatlah tembok ini supaya satu pintu masuk dan pintu keluar. Tapi, setelah tahun 2008 dibongkar lah parit itu supaya bisa masuk mobil. Sebelumnya tidak sembarangan bisa masuk ke sini. Belanda pun takut untuk masuk kesini, mereka mengira bila mereka masuk ke kampung yang berada di batu harbangan ini mereka pasti membawa

kematian. Jadi pencuri pun tidak bisa musuh pun tidak bisa. Orang-orang yang tinggal di kampung merasa aman. Jadi kenapa disebut batu harbangan, karena dalam Bahasa Indonesia disebut gerbang dalam Bahasa Batak disebut harbangan, sisurukon. Ini karena batu ditembok, dibuat batu harbangan.”

Namun, seiring dengan perkembangan zaman kini harbangan sudah tidak berfungsi sebagai gerbang/pintu masuk huta, melainkan keberdaannya menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah di Desa Tipang.

3.Batu Maranak

Salah satu destinasi wisata yang ada di Desa tipang yaitu Batu maranak. Posisi dari batu maranak ini berada di puncak Desa Tipang. Menurut cerita masyarakat, konon katanya jumlah dari batu ini akan selalu bertambah. Batu ini memiliki khas folklor Batak Toba yang menjadi daya tarik pariwisata di Kecamatan baktiraja. Pak Hobbi Manalu (sekdes di Tipang) menyatakan bahwasannya “*molo dibege hami asal usul na sian parbogason subang, hasohotan na samudar, dung diboto masyarakat dipalao ma halaki sian hutaon dung i lao ma halaki hape tiba-tiba ro ma kutukan sian ginjang jala jolma dang berhak lao manghukum. Jadi mungkin songoni ma cerita na, halaki mandalathon Parbogason subang, hasohoton na samudar Apabila kita dengar itu asal usulnya ya perkawinan terlarang, perkawinan sedarah, ya setelah masyarakat tahu mereka itu diusir dari perkampungan ini dan mereka pergi kesana dan tiba-tiba kutukan hanya datang dari atas dan manusia tidak berhak dong menghukum. Jadi mungkin begitu ceritanya. Orang itu melakukan hubungan terlarang disitu mungkin dia dikutuk jadi batu*”. (Wawancara, 19 Maret 2024)” Masyarakat percaya bahwa di batu maranak ini dulunya pernah terjadi inses

dan hal itu diketahui oleh Masyarakat, sehingga batu maranak ini dikisahkan bahwa dua orang yang bersaudara tidak akan bisa memiliki hubungan lebih dari itu.

4. Sarkofagus

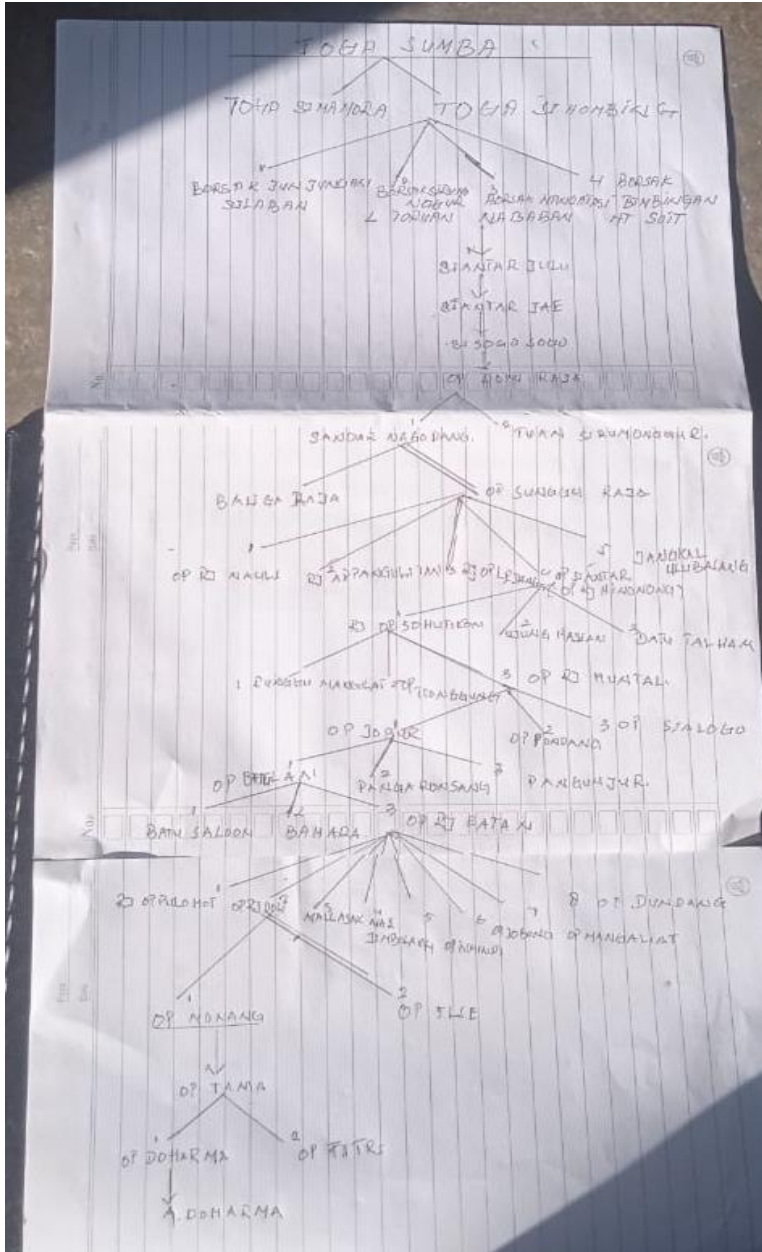
Kuburan Kuno atau yang disebut dengan Sarkofagus memang kerap menyimpan misteri, salah satunya di Desa Tipang yang mempunyai sejarah. Sarkofagus atau Kuburan ini ternyata sudah berusia ratusan tahun. Bukti dari keberadaan bahwa Sarkofagus ini memiliki usia ratusan tahun, yaitu dari bentuk kuburan yang berbentuk persegi panjang dengan adanya ukiran.

Ukirannya memiliki bentuk wajah manusia di bagian depannya dan ukiran patung manusia yang sedang jongkok pada bagian belakang. Ukiran yang terdapat di kuburan tersebut diyakini bahwa seni pahatannya itu berasal dari para nenek moyang atau leluhur. Setidaknya Di Desa Tipang ada empat Sarkofagus yang masih berdiri gagah, yaitu Sarkofagus Ompu Domi Raja Nababan, Sarkofagus Raja Ijulu Manalu, Sarkofagus Ompu Somba Debataraja, dan Sarkofagus Tuan dihorbo Purba.

Sarkofagus dipercayai sebagai kuburan atau tempat mengabadikan jenazah para leluhur masyarakat Desa Tipang. Sarkofagus ini berisi "*Saring-saring*" atau tulang belulang raja/ tetua ataupun leluhur marga-marga tertentu. Sarkofagus tersebut pada awalnya di bawah lembah desa Tipang tersebut. Namun, masyarakat Desa Tipang menarik Sarkofagus tersebut dan diangkat ke atas dan diletakkan di pemukiman warga. Masyarakat Desa Tipang sangat menjunjung adat istiadat, maka masyarakat Desa Tipang biasanya membuat acara syukuran atau sekedar kumpul bersama keturunan-keturunannya.

4.3. Sejarah dan Asal Usul Marga Nababan

Dalam silsilah masyarakat suku batak (dalam struktur tarombo) bahwa Marga Nababan adalah Generasi ke 7 (Tujuh) dari **Si Raja Batak**.



Marga Nababan Generasi pertama bergelar Borsak Mangatasi yang dalam silsilahnya Borsak Mangatasi adalah anak ketiga dari Toga Sihombing. Marga Nababan merupakan salah satu marga dari suku Batak, yang diteruskan oleh semua

masyarakat yang bermarga Nababan, baik lelaki maupun wanita yang diambil dari garis keturunan Bapak secara turun-temurun. Marga Nababan dipercayai bermula dari kata BABA=Mulut, "*BABA, Na-Baba-An = si baba on*" sibabaon artinya adalah harus si tuntun berbicara, harus di pandu dalam berbicara.

Di dalam kehidupan sosial dan pergaulan Orang Batak, masing-masing orang yang semarga perlu mengetahui silsilah dan nomor silsilah masing-masing. Silsilah perlu diketahui karena supaya bisa membedakan teman semarga yang kita hadapi itu apakah merupakan haha doli (abang) atau anggi doli (adik). Sedangkan gunanya mengetahui nomor silsilah adalah agar kita mengetahui apakah teman semarga yang kita hadapi itu termasuk golongan Bapak, Kakek, Anak atau Cucu. Nomor silsilah nenek moyang kita, Borsak Mangatasi adalah nomor 1. Nomor silsilah anaknya adalah nomor 2, sedangkan cucunya adalah nomor 3, demikian seterusnya. Apabila seorang memiliki silsilah bemomor 15, maka ia akan menyebut marga Nababan bemomor silsilah 14 sebagai Bapak dan yang bemomor silsilah 15 sebagai Anak, nomor 16 adalah cucu.

Dengan memperhatikan nomor silsilah bermarga Nababan di Bonapasogit, nomor silsilah generasi Nababan yang hidup sekarang bervariasi, mulai dari nomor 14 sampai dengan nomor 22, nomor 21 sudah banyak di Desa Lumbantongatonga dan Desa Paniaran turunan dari Oppu Sandar Nagodang, sedangkan nomor 14 masih ada yang hidup sampai sekarang di Dusun Sibuntuon, Desa Sitabotabo turunan dari Oppu Tuan Sirumonggur satu keluarga lagi suami/istri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa marga Nababan sudah ada sejak sekitar 4- 6 abad yang silam.

a. Toga Sumba

Toga Sumba adalah anak kedua yang lahir dari Boru Sibasopaet, atau anak ke-7 Tuan Sorbadibanua. Menurut cerita bahwa anak-anak Boru Sibasopaet itu lahir seperti bentuk gumpalan daging. Gumpalan daging tersebut disembunyikan di *Sumban* (tumpukan kayu api. Seiring berjalannya waktu, gumpalan daging tersebut pecah dan terdengarlah suara tangisan bayi. Oleh sebab itu, dari nama tempat penyembunyiannya itulah namanya disebut Sumba.

Sumba mempunyai 2 orang anak laki-laki yaitu Sihombing dan Simamora. Setelah dewasa, kedua anak Toga Sumba ini menjadi *hela* (menantu) dari Siraja Lontung. Dua putri Siraja Lontung yaitu Siboru Amak Pandan menjadi istri Sihombing dan Siboru Panggabean menjadi istri Simamora.

1. Toga Sihombing

Toga Sihombing adalah merupakan salah satu perkumpulan marga dari Suku Batak Toba yang kebanyakan tinggal di daerah Humbang Hasundutan, tepatnya di daerah Lintong Nihuta yang dibagi perdesa secara memusat. Secara Historis, Suku Batak Toba yang diyakini masyarakat Batak Toba keturunan dari siraja Batak berasal dari Pusuk Buhit. Akan tetapi, Sihombing yang ada di daerah Lintong Nihuta berasal dari Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

Toga Sihombing memiliki 4 anak yaitu Borsak Junjungan Silaban, Borsak Borsak Sirumonggur Lumbantiruan, Borsak Mangatasi Nababan, dan Borsak Bimbingan Hutasoit.

2. Toga Simamora

Toga Simamora adalah salah satu perkumpulan orang batak yang berasal dari Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Toga Simamora menikah dengan boru Panggabean. Toga Simamora mempunyai 3 anak laki-laki yaitu: Purba, manalu dan Debataraja. Kelompok Simamora menempati kawasan yang dinamakan *Sijamapolang* dan dapat juga dijumpai di Bakkara dan tipang.

Marga Nababan dan keluarganya Lahir di Tipang yang secara geografis dibatasi dengan danau Toba di timur, Bakkara di Selatan, lereng perbukitan terjal bukit arah Siria-ria di barat dan Janjiraja di Utara.

Raja Sumba awalnya Menikah dengan “Siamak Pandan Nauli”, Puri dari raja Lontung, pada masa pengaruh Siraja Lontung Nama Tipang awalnya adalah Siamak Pandan, sesuai dengan nama putri Siraja Lontung yang diperistri Siraja Sumba, induk dari marga Simamora dan Sihombing.

Motif lain mengungkapkan bahwa Tipang adalah nama dari seseorang yang disebut “Duhut-Duhut Simardimpos dohot Tano Simarhilop” yang topografinya dibagi dua, yaitu Tano Birong yang ditempati oleh Simamora dan keturunannya dan Tano Liat yang ditempati oleh Sihombing dan keturunannya (Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit).

Bukti Arkeologis Tipang adalah Bona Pasogit (Tanah Kelahiran) induk dari marga Simamora dan Sihombing adalah Batu Pauseang yang diterima oleh Raja Sumba dari Raja Lontung. Batu Pauseang ini berada di bagian belakang atau sebelah selatan dari huta ndari marga Hutasoit dan sebelah timur dari pusat keramaian Tipang.

Hubungan Marga Nababan dengan Sitorus Pane

Marga Nababan adalah marga keturunan Borsak Mangatasi. Marga Nababan dan marga Sitorus Pane adalah saudara dan marga ini dilarang untuk saling menikah. Salah satu keturunan Ompu Domi pergi sepembawa kaki karena ada perselisihan dengan saudara. Suatu hari ketika dia sedang duduk-duduk di pinggir jalan, seorang keluarga sitorus Pane sedang lewat dan bertanya:

“Ise do ho?” (Anda siapa?)

“Ba ho do au” (Saya adalah anda) jawabnya.

Dari jawabannya ini maka dia dinamakan Baho oleh keluarga sitorus Pane tersebut. Dia pun di ajak ke rumahnya.

Ketika itu keluarga Sitorus Pane sedang bermusuhan dengan keluarga marga lain yang bertetangga. Terbetik berita bahwa musuh itu akan datang menyerang malam hari dengan jumlah besar. Keluarga sitorus Pane khawatir, sebab jumlah mereka tidak begitu banyak. Maka mereka advis pada si lelaki yang mereka namakan Si Baho itu. Apa cara yang kita lakukan menghadapi musuh yang akan menyerang malam hari, begitulah pertanyaan yang diajukan.

Lelaki yang mereka namakan Baho itu menyatakan diri ikut membantu. Semua warga disuruh memegang dua obor. Tua muda, lelaki perempuan, bahkan anak-anak yang sudah bisa berjalan disuruh memegang dua obor. Mereka disuruh siap di jalan arah datangnya musuh. Bila ada komando menyuruh menyalakan obor, barulah obor itu dinyalakan, demikian lelaki yang dinamakan Baho itu mengatur strategi.

Malam hari ketiga, dari kejauhan sudah tampak obor musuh datang menuju mereka. Baho menyuruh berpencar dan siap menyalakan obor. Ketika musuh sudah dekat, Baho bersama beberapa orang temannya menyalakan obor dan membentak musuh yang sudah berda dihadapannya. Musuh berhenti dan terjadi dialog. Tiba-tiba Baho mengomandoi: Serang! Semua orang yang sudah berpencar itu menyalakan obornya. Musuh melihat obor yang banyak itu ciut dan lari terbirit-birit.

Keluarga sitorus Pane memuji strategis yang diterapkan si Baho, mereka tidak pernah lagi di serang musuh. Karena si Baho dianggap sebagai saudara dan diberi tana sebagai miliknya di daerah porsea. Setelah beberapa generasi si Baho bermukim di Porsea, keturunannya pun disebut keluarga Baho, yang akhirnya sempat menjadi marga baru. Tetapi akhirnya keluarga Baho dapat menelusuri asal usulnya yaitu keturunan Borsak Mangatasi bermarga Nababan.

Dari cerita tersebut di atas inilah maka marga Sitorus Pane dan marga Nababan menjadi saudara dan sampai sekarang persaudaraan itu tetap terpelihara. Antara kedua marga ini dilarang untuk saling menikah.

4.4. Sistem Sosial Marga Nababan

Marga Nababan mempercayai bahwasannya laki-laki memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mewarisi tarombo dan keturunan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena pihak laki-laki yang bisa mewarisi atau melanjutkan marga bagi keturunannya. Dengan kata lain bahwasannya, marga yang dipakai oleh generasi yang dilahirkan dalam suatu keluarga yang mengikuti garis keturunan ayahnya sendiri dan bukan garis keturunan ibunya.

Marga Nababan memiliki sistem sosial dan nilai adat yang artinya warisan nenek moyang. Sistem sosial dan struktur ini mengatur hubungan sesama anggota masyarakat, baik kerabat dekat, saudara se-marga, ataupun beda marga serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki Marga Nababan pada hakikatnya berdasarkan garis keturunan bapak (Patrilineal) yang memiliki 3 unsur struktur sosial atau yang sering disebut dengan “Dalihan na Tolu”.

Sistem sosial atau hubungan kekerabatan Marga Nababan sangat kuat dan masih dipertahankan sampai saat ini. Untuk lebih mudah mengetahui hubungan sosial atau kekerabatan antara seseorang dengan yang lainnya, dapat dilakukan dengan cara menelusuri silsilah leluhur beberapa generasi di atas mereka atau yang sering disebut dengan “Martarombo” atau “Martutur”.

Salah satu sistem sosial yang masih melekat pada Marga Nababan adalah digelarnya Partangiangan Borsak Mangatasi Nababan pada tanggal 13 Oktober tahun 1955 di Siborong-borong. Para nenek moyang Marga Nababan adalah manusia yang perkasa dan kuat, para Datu Bolon dan Raja Parhata yang gagah berani. Menjadi seorang Datu, tentunya sering berguru dengan ilmu hitam dan tak jarang membutuhkan seorang tumbal. Mereka saling menunjukkan kesaktiannya, hingga pada suatu saat mereka membunuh saudara mereka sendiri. Mereka akhirnya saling menuduh dan terjadilah perpecahan dan perselisihan. Hingga tertuduh yang paling kuat adalah Ompung Raja mangambit Tua dan akhirnya Ompung Raja Mangambit Tua lari ke Hitetano, untuk menghindari dari saudaranya yang hendak mengejar dan membunuhnya karena dikhianati oleh sesama saudaranya. Sebelum ke Hitetano, Raja Mangambit Tua diberangkatkan oleh Ibunya dengan satu alasan dan satu hujur. Dia

juga pernah singgah di Balige dan menika dengan boru Simanjuntak. Mereka berpindah tempat ke tempat lain dan oppung Nababan memiliki keturunan demi keturunan sehingga banyaklah generasi penerus Nababan dari Hitetano. Tetapi setiap ada keturunan Marga Nababan yang akan sukses dengan cita-cita sarjananya, sering kali gagal atau meninggal dunia. Kesatuan di antara Marga Nababan juga menjadi kurang dan bahkan semakin sering terjadi perselisihan.

Permusuhan terjadi di antara Marga Nababan, akibat dari perselisihan dan permusuhan kedua belah pihak pada marga Nababan adalah Nababan Dolok – Nababan Toruan. Dulu menurut beberapa sumber bahwa Nababan Dolok adalah Marga Nababan yang berasal dari Huta Dolok dan Nababan Toruan adalah Marga Nababan yang berasal dari Huta Toruan. Situasi dan keadaan tersebut termasuk keresahan yang menjadi pemikiran para orangtua. Oleh karena pertikaian tersebut, para orangtua mulai memperhatikan kemajuan yang dialami *haha-anggi* (kakak-beradik) keturunan Sihombing dan marga yang lain. Ada beberapa hal yang menjadi catatan sejarah yaitu:

1. **Hamajuon** (Kemajuan) dalam bidang Pendidikan
 - a. Marga Silaban: Arsitek F. Silaban
 - b. Marga Lumbantoruan: drh. F. Sihombing, Ds. T.S. Sihombing, Bupati Julianus Sihombing.
 - c. Marga Hutasoit: Ephorus Pdt. Dr. Justin Hutasoit, Sekretaris Jenderal Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, Marxinius Hutasoit
 - d. Marga Nababan belum mempunyai keturunan yang berpendidikan tinggi seperti yang telah dicapai *haha-anggi*nya, walaupun sudah tercatat beberapa

yang sedang duduk di bangku Pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Keadaan Marga Nababan pada bidang pendidikan/pengetahuan selalu mengalami kegagalan.

2. **Hagabeon** (Keturunan): Dalam jumlah jiwa keturunan Nababan jauh kurang dari jumlah jiwa keturunan Lumbantoruan dan marga lain
3. **Hasadaon** (Kesatuan) : Sangat menyedihkan karena sukar untuk memperoleh kesatuan pikiran dan kesepakatan di kalangan Marga Nababan. Di dalam kalangan Marga Nababan juga sering terjadi perselisihan sehingga sampai ke meja hijau/ pengadilan.
4. **Hamoraon** (Kekayaan): Keluarga Nababan jauh terbelakang dibandingkan dengan hah-anggina dan keturunan marga-marga lain, meskipun ada satu atau dua orang yang tergolong yang sudah mengalami taraf kehidupan yang layak. Pada umumnya keluarga Marga Nababan termasuk dalam kategori miskin. Namun hal itu belum sebanding dengan Marga-Marga lain.

Hal itu sangat berkesan di dalam hati Marga Nababan sehingga masing-masing membicarakan hal tersebut kepada istri dan keluarga-keluarga Marga Nababan. Marga Nababan berjumpa di waring kopi atau di dalam perjalanan atau pesta adat untuk membicarakan hal tersebut.

Akhirnya disertai semangat, tekad dan berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan, oleh karena itu, maka tercipta sebuah kesepakatan dan pemufakatan pada tahun 1955. Pada saat itu Firman Tuhan yang menjadi inspirasi Marga Nababan adalah

Kejadian 30:10-11: “Dan zilpa, budak perempuan Lea, melahirkan seorang anak laki-laki bagi Yakub. Berkatalah Lea: “Mujur telah datang” maka ia menamai anak itu Gad.

Filipi 2:2-3: “Karena itu sempurnakanlah sukacita dengn ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, dalam satu jiwa, satu tujuan. Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri.

Galatia 4:6: “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyusun Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “Ya Abba, Ya Bapa!”

Sebelum tanggal 13 Oktober 1955, Marga Nababan mengumpulkan para orangtua untuk menyepakati suatu rumusan yang baik untuk ditempuh dan dilaksanakan berdasarkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan berlandaskan kekristenan dan Alkitab. Seluruh Marga Nababan sepakat untuk mengadakan Partangiangan untuk:

1. Memohon kepada Tuhan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus, agar segala dosa nenek moyang Nababan jangan dibalas/ diperhitungkan kepada keturunn Marga Nababan diampuni Tuhan Allah dalam penebusn dan penyelamatan Tuhan Yesus Kristus
2. Memohon kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, agar memberkati keturunan Marga Nababan selalu berada dalam keadaan sehat dan bertambah-tambah jumlahnya, yang muda lekas besar dan diberi usia yang panjang.

3. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang, agar menganugerahkan kepada keturunan Nababan pikiran dan hati yang baik, supaya selalu sehat sepikir dalam segala usaha yang baik (sesuai dengan kehendak Tuhan), menghindari perselisihan, membina dan memelihara kasih sayang sesama keturunan Nababan dan terhadap sesama bangsa Indonesia dan sesama manusia.
4. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang, agar menganugerahkan kepada keturunan Marga Nababan kepandaian, kearifan dan hikmat dari Tuhan Allah dan kemajuan dalam iman, pengetahuan, pekerjaan, usaha dan jabatan.
5. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, agar menganugerahkan kepada keturunan Marga Nababan pekerjaan dan penghasilan yang baik dan berlimpah, dan agar semua keturunan Nababan berusaha memakai Anugerah Tuhan yang diterimanya sesuai dengan kehendak Tuhan Allah, menjadi puji dan kemuliaan bagi Tuhan dalam Yesus Kristus.

Lagu Mars Nababan adalah:

1. Tubu ditano tipang do marga Nababan
Gabe ditumpak Tuhan rarat ma tu Humbang
Ari sampulu tolu bulan sampulu i
Pungu mangido ngolu tu Tuhan Yesus i
2. Hamu ale donganhu marga Nababan
iPahombar ma langkamu lomo ni Tuhan
ipadao ginjang ni roha, sai tiop burju
iAsa denggan martua, uli tinujumi
3. pasada ale tuhan hami nababan on
Ido dalan ni tua ro tu joloan on
Sahat ma pasu-pasu tu hita Nababan
Sahat ma nang tu Boru lehonon ni Tuhan
4. Horas ma Negaranta manggomgom
NababanTangiang tu Tuhanta sai maju
berkembang Sahat-sahat ni solu, sahat tu tiga ras
Leleng hita mangolu, gabe jala horas

4.5. Penyebaran Marga Nababan di Desa Tipang

Seiring bertambahnya Populasi di daerah Tipang dan menyebabkan lahan persawahan semakin berkurang maka beberapa Keturunan dari Toga Sihombing banyak yang berpindah ke daerah lain.

Bapak Rizal mengatakan bahwa *“alaniperpindahani, sebagian keturunan toga sihombing pidda tu luat na timbo manang didokkon mai humbang. Tikki najolo keturunan borsak mangatasi Nababan pajongjongkon huta di sipultak ima generasi paonomhon manang didok mai Ompu Domi Raja. Dang sadia leleng, Ompu Domi raja pindah tu Balige dung i mulak musekkan tu Sipultak. Dua ma antongan anak ni Ompu Domi Raja na parjolo ima Sandar Nagodangna pinda tu Lumban Patik dohot anak paduahonima tuan Sirumonggur na pinda tu Sitabo-tabo. yang artinya*“Oleh karena perpindahan, sebagian keturunan Toga Sihombing bermigrasi (pindah) ke dataran tinggi, atau disebut juga Humbang. Dulunya, keturunan Borsak mangatasi Nababan mendirikan kampung di Sipultak yaitu Ompu Domi Raja. Setelah beberapa waktu Ompu Domi Raja pindah ke Balige dan kembali lagi ke Sipultak. Ompu Domi Raja mempunyai anak 2 orang, yaitu anak pertama yang disebut dengan Sandar Nagodang yang pindah ke Lumban Patik dan anak ke dua yang disebut Tuan Sirumonggur yang pindah ke ke Sitabotabo”. Dari daerah inilah secara bertahap keturunan Nababan berpencar di berbagai daerah dataran tinggi Humbang, yaitu:

1. Desa Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta dan sekitarnya
2. Butar Toruan (Lumbantongatonga, Paniaran dan Lumban Motung) sekitarnya
3. Sitabotabo dan sekitarnya
4. Sipultak dan sekitarnya

5. Hitetano, Tobasa.

Penting dipahami bahwa tempat pemukiman ketiga marga keturunan Sihombing (Silaban, Lumbantoruan dan Hutasoit) di Humbang, yaitu:

1. Silaban di Silabanrura, Butar dan Sijamapolang Humbahas.
2. Lumbantoruan di Lintong Nihuta, Sipultak, Butar Dolok, Bahalbatu, Sibaragas dan sekitarnya.
3. Hutasoit di Silait-lait, Lintongnihuta, dan sekitarnya.

Untuk beberapa abad, persawahan dan pertanian di tempat pemukiman Nababan masih terasa cukup. Akan tetapi, seiring dengan percepatan pertumbuhan keturunan Nababan yang cepat berlipat ganda, persawahan dan pertanian pun semakin terbatas. Sejak itulah keluarga Borsak Mangatani Nababan bermigrasi atau pindah ke tempat lain. Pada masa Perang Kemerdekaan, perpindahan keluarga-keluarga Nababan makin meningkat ke daerah Sidikalang Dairi, Kotacane, Aceh Tenggara, Desa Silangkitang Pahae Jae, Hitetano Porsea dan ke daerah lainnya di Nusantara. Secara bertahap hingga sekarang keluarga-keluarga Nababan (terlebih generasi mudanya) banyak yang pindah ke tempat lain, berserak hingga ke kota-kota besar dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Akibatnya sekarang, banyak kampung (huta) di Humbang terutama daerah asal Nababan mayoritas penduduknya adalah orang-orang yang sudah tua. Banyak para pemuda meninggalkan kampung halamannya untuk sekolah atau untuk memperoleh hidup yang lebih baik.

Penyebaran marga Nababan diketahui karena beberapa faktor salah satunya menurunnya sumber air serta penambahan daerah pemukiman. Selain itu, ada juga beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

1. Alasan Pendidikan

Sebelum agama Kristen menguasai tanah batak, sistem pendidikan yang dijalankan mengutamakan pemahaman sesuai dengan faktor kebutuhan dan juga lingkungan. Orang batak memperolehnya dengan cara mewarisi dari ayah, ibu, kakek/nenek atau juga dari saudara-saudara dari kampung atau huta hatubuan. Sistem ajaran yang dilakukan dengan cara lisan, langsung dan pengalaman di lapangan.

Sistem pendidikan asli pribumi fokus kepada pengetahuan praktis mulai terdesak oleh sistem pendidikan barat. Oleh karena itu, pendidikan membuat pemikiran Marga Nababan mulai bertambah luas sehingga perhatian kepada petani pun membuat lambat. Jabatan di dalam gereja juga menjadi salah satu cita-cita meskipun tidak digaji. Pada saat itu, Marga Nababan berpikir bahwa dengan naik jabatan bisa mengangkat status hidup sesuai dengan pandangan masyarakat. Sejak saat itu terbuka berbagai kesempatan yang baik untuk memperoleh gaji dan juga pangkat yang di instansi pemerintah, perkebunan, dan instansi-instansi yang lain.

2. Alasan Pernikahan

Alasan kedua adalah karena pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu siklus hidup seseorang yang dianggap bahwa yang belum menikah atau kawin jauhnya jauh dari kata kesempurnaan identitas dirinya sebagai orang batak. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pernikahan itu merupakan Pada umumnya masyarakat Batak toba meyakini prinsip keturunan yaitu Patrilineal begitu juga dengan Marga Nababan, yang dimaksud adalah bahwa garis keturunan berasal dari laki-laki. Jika ada laki-laki Marga Nababan menikah dengan marga lain maka otomatis akan tinggal di kampung halamannya. Sebaliknya, jika perempuan menikah dengan marga lain

maka perempuan akan mengikut ke suaminya. Itu sebabnya, Marga Nababan yang ada di Desa Tipang sudah berkurang.

3. Alasan Pekerjaan

Alasan ketiga adalah karena pekerjaan. Selain Hagabeon, lainnya yang merupakan cita-cita Marga nababan adalah Hamaroan dan Hasangapon. Oleh sebab itu banyak Marga Nababan yang memilih untuk merantau karena pekerjaan. Karena orang tua tidak sanggup untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk ke tahap lebih tinggi, akibatnya banyak yang meninggalkan kampung halaman. Marga Nababan lebih semangat mengejar pangkat dan kekayaan di daerah lain. Hal tersebut dilatarbelakangi karean Kemiskinan yang bersifat secara geografis yang kurang memberi harapan.

Meninggalkan bona pasogit dan memasuki wilayah baru tidak memberi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Meskipun demikian, sektor informal juga membuka kegiatan-kegiatan dalam bidang jasa, industri, perdagangan dan transportasi.

UNIVERSITY